

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme, dimana memandang realitas/gejala/fenomena diklasifikasikan, konkret, terukur, dan hubungan gejala bersifat kasual. Metode ini dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Pada penelitian ini, metode kuantitatif yang digunakan untuk menguji apakah *intellectual capital*, keberadaan wanita dalam dewan direksi, usia dewan direksi, latar belakang pendidikan dewan direksi, dan masa jabatan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2018.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai dengan 2018. Populasi perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan.

Berikut nama-nama perusahaan yang pada periode 2009 - 2018 masuk ke dalam kategori perusahaan otomotif yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Daftar Nama Perusahaan Otomotif di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BOLD	Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Stell Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampling dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang tidak komprehensif, karena tidak mencakup semua objek penelitian (populasi) tetapi hanya sebagian dari populasi. Sugiyono (2018:81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi penelitian.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan pada data sekunder dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan tertentu. Sampel

yang digunakan ditetapkan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan masalah atau tujuan penelitian. Adapun pertimbangan yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan sampel ini adalah:

- 1) Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang berada pada sektor otomotif yang konsisten (tidak pernah dikeluarkan) dalam daftar BEI pada periode 2009 – 2018
- 2) Perusahaan otomotif yang mempublikasikan *annual report* berturut-turut dari tahun 2009 – 2018

Tabel 3.2. Pemilihan Sampel

Perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2018	13
Perusahaan otomotif yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> berturut-turut periode 2009 - 2018	(9)
Total perusahaan yang dijadikan sampel	4

Dari kriteria sampel yang telah ditetapkan maka total perusahaan yang dijadikan sampel adalah 4 perusahaan dengan periode penelitian 10 tahun. Sehingga banyaknya sampel $4 \times 10 = 40$.

Setelah ditentukan kriteria pemilihan sampel, maka berikut adalah nama-nama perusahaan otomotif yang sesuai dengan kriteria yang tersebut di atas:

Tabel 3.3. Daftar Sampel Perusahaan Otomotif

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
4	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk obyek atau subyek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, dapat dilihat bahwa pada umumnya penelitian tersebut menggunakan lebih dari satu variabel atau setidaknya dua variabel, meliputi satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Kedua variabel tersebut kemudian dicari hubungannya dan pengaruhnya dari satu variabel terhadap satu variabel lainnya.

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen atau sering disebut dengan variabel bebas, *stimulus*, *prediktor*, *attacedent* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39).

3.3.1.1 Variabel Independen (X₁): *Intellectual Capital*

Istilah *intellectual capital* digunakan untuk merujuk pada *intangibile assets* atau faktor bisnis tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan bisnis secara keseluruhan (Pulic, *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan *intellectual capital* dapat memunculkan *value added* yang dapat memberikan suatu *competition advantange* apabila dikomparatifkan dengan pesaingnya (Tirtha Negari, *et al.*, 2017).

Proksi yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* dalam penelitian ini yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) metode

yang dikembangkan dan didesain oleh Pulic pada tahun 1998. Proksi ini dipilih karena data yang diperlukan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam metode ini yaitu dengan mengukur *value added* (VA). *Value added* terdiri dari *Capital Employee* (VACA), *Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital* (STVA).

Pengukuran ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang *value creation* yang efisien dari *tangible assets* dan *intangible assets* yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *intellectual capital*, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat dan dampaknya saham perusahaan akan semakin banyak diminati oleh investor sehingga harga saham menjadi naik (Febrianty dan Jovan, 2018). Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan positif antara *intellectual capital* dengan nilai perusahaan. Berikut adalah tahapan perhitungan VAICTM:

1) *Value Added* (VA)

Value Added merupakan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis dan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009:87).

$$VA = Output - Input$$

Dimana:

VA : *value added*

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : beban-beban (selain beban karyawan)

2) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Merupakan indikator yang digunakan untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap VA perusahaan (Ulum, 2009:89).

$$VACA = \frac{VA}{Capital\ Employed}$$

Dimana:

VACA : *value added capital employed*

VA : *value added*

Capital Employed : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak *value added* yang dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi dana yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap VA organisasi (Ulum, 2009:89).

$$VAHU = \frac{VA}{Human\ Capital}$$

Dimana:

VAHU : *value added human capital*

VA : *value added*

Human Capital : beban karyawan

4) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Rasio ini mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009:89).

$$STVA = \frac{\text{Structural Capital}}{VA}$$

Dimana:

STVA : *structural capital value added*

Structural Capital : VA - HC

VA : *value added*

5) *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

1.3.1.2 Variabel Independen (X₂): Keberadaan Wanita dalam Direksi

Wanita memiliki sikap yang sangat berhati-hati dan cenderung menghindari risiko, serta lebih teliti dibanding pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru untuk membuat keputusan. Untuk itu, dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dikatakan mampu membantu mengambil keputusan secara tepat dan lebih berisiko rendah (Kalistarini, 2010).

Pengukuran yang digunakan pada proksi ini yaitu dengan membandingkan jumlah direksi wanita dengan jumlah anggota direksi (Mishra dan Shital, 2015).

1.3.1.3 Variabel Independen (X₄): Usia Dewan Direksi

Usia dewan dianggap sebagai tingkat pengalaman dan tingkat pengambilan risiko dewan. Dewan yang memiliki berbagai kelompok usia akan memiliki perspektif dan keterampilan yang berbeda, sehingga terjadilah keseimbangan di dalam jajaran dewan. Selain itu, dengan adanya perbedaan dewan dalam direksi akan menciptakan hubungan baik antara dewan dengan pemangku kepentingan kelompok umur yang berbeda. Anggota senior lebih cenderung berurusan dengan otoritas atau peraturan pemerintah. Sedangkan anggota junior akan dapat menyelaraskan diri dengan aspirasi pelanggan generasi berikutnya (Mishra dan Shital, 2015).

Pengukuran yang digunakan pada proksi ini yaitu dengan membandingkan jumlah anggota dewan direksi yang memiliki usia ≤ 50 tahun dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi perusahaan (Kristina dan I Dewa, 2018).

1.3.1.4 Variabel Independen (X₅): Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi

Latar belakang pendidikan dari seorang dewan direksi akan berpengaruh pada level pengetahuan yang dimilikinya (Kalistarini, 2010). Meskipun tidak menjadi keharusan bagi seseorang yang ingin masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, namun akan lebih baik jika anggota dewan direksi memiliki latar belakang bisnis dan ekonomi. Hal ini menjadi penting karena latar belakang dewan direksi yang sesuai dengan bidang perusahaan akan mampu mengelola bisnis dan mengambil keputusan lebih

matang lagi daripada seseorang yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi sama sekali (Nurhayati, 2010). Sehingga latar belakang pendidikan dewan direksi akan mempengaruhi nilai perusahaan. Latar belakang dewan direksi yang sesuai dengan perusahaan dianggap mampu memberikan dampak positif terhadap investor, karena dewan direksi akan mampu melakukan pengambilan keputusan untuk masa depan perusahaan (Kristina dan I Dewa, 2018).

Pengukuran pada proksi ini yaitu dengan membandingkan jumlah anggota dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi perusahaan (Nomleni, 2016).

1.3.1.5 Variabel Independen (X_6): Masa Jabatan Dewan Direksi

Masa jabatan adalah lamanya waktu menjadi anggota dewan. Tidak ada aturan mengenai masa jabatan dewan, mereka hanya tidak boleh terlalu lama dan terlalu cepat. Anggota dewan yang memiliki masa jabatan yang pendek tidak disarankan untuk perusahaan, karena direktur dengan masa jabatan pendek sama halnya dengan masa orientasi direktur terhadap perusahaan. Direktur dengan masa jabatan yang lama lebih terfokus pada visi perusahaan dan kemampuan untuk terus membangun perusahaan tersebut (Mishra & Shital, 2013). Vafeas (2003) dalam Amin dan Sunarjanto (2016) juga menyatakan bahwa masa jabatan anggota dewan yang lama akan lebih banyak pengalaman, komitmen, dan kompetensi sehingga anggota dewan lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan.

Tindakan direksi dalam pengambilan keputusan yang tepat akan menyebabkan kinerja perusahaan lebih baik sehingga reputasi perusahaan juga akan lebih baik lagi (Hidayati, 2017).

Pengukuran pada proksi ini yaitu dengan membandingkan anggota dewan direksi yang mempunyai masa jabatan lebih dari 5 (lima) tahun dengan jumlah seluruh anggota dewan direksi (Francisca, 2013).

1.3.2 Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan

Variabel dependen atau dengan kata lainnya variabel terikat, *output*, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya variabel independen (Sugiyono, 2018:39). Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Untuk mengukur nilai perusahaan peneliti menggunakan rasio *Tobin's Q*. Peneliti menggunakan pengukuran *Tobin's Q* karena rasio ini dinilai dapat memberikan/menjadi sumber informasi terbaik, dimana dalam rasio ini memasukkan semua unsur utang, modal saham perusahaan, dan semua aset perusahaan (Isti'adah, 2015 dalam Hidayati, 2017). Rasio *Tobin's Q* didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan nilai dari saham perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai perusahaan dari nilai buku ekuitas (Kalistarini, 2010). Berikut adalah rumusan *Tobin's Q*:

$$Q = \frac{(EMV + DEBT)}{TA}$$

Dimana:

$$EMV = P \times QShare$$

$$DEBT = (CL - CA) + INV + LTL$$

Keterangan:

MVE	: Nilai pasar seluruh saham beredar
DEBT	: Nilai total kewajiban perusahaan
TA	: Nilai buku dari total aktiva
P	: Harga saham penutupan akhir tahun
<i>Qshare</i>	: Jumlah saham beredar akhir tahun
CL	: Kewajiban jangka pendek
CA	: Aktiva lancar
INV	: Nilai buku persediaan
LTL	: Kewajiban jangka panjang

Tabel 3.4. Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
<i>Intellectual Capital (X₁)</i>	Suatu sumber daya tidak berwujud yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan bisnis secara keseluruhan	$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$	Rasio
Keberadaan wanita dalam dewan direksi(X ₂)	Seseorang yang memiliki perilaku kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja perusahaan	$Wanita = \frac{\Sigma \text{Direksi Wanita}}{\Sigma \text{Anggota Direksi}}$	Rasio
Usia Direksi (X ₃)	Satuan waktu yang mengukur keberadaan seseorang yang menjadi anggota dewan direksi	$Usia = \frac{\Sigma \text{Usia} \leq 50 \text{ tahun}}{\Sigma \text{Anggota Direksi}}$	Rasio

dilanjutkan

lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
Latar belakang pendidikan dewan direksi (X ₄)	Suatu cara meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya untuk menunjang keberhasilan bisnis yang dipimpinnya	$LB\ Pend. = \frac{\Sigma\ pend.\ ekonomi\ bisnis}{\Sigma\ Anggota\ Direksi}$	Rasio
Masa jabatan dewan direksi (X ₅)	Durasi dimana anggota dewan telah menjadi anggota dewan di suatu perusahaan	$Masa = \frac{\Sigma\ direksi\ dg\ jabatan > 5th}{\Sigma\ Anggota\ Direksi}$	Rasio
Nilai perusahaan (Y)	Nilai jual suatu perusahaan dalam pasar modal secara keseluruhan	$Q = \frac{(EMV + DEBT)}{TA}$	Rasio

1.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Sedangkan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh pengumpul data secara tidak langsung yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga berupa makalah dan jurnal yang berkaitan (Muhyiddin, *et al.*, 2018).

Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu database laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan otomotif yang dapat diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id maupun data dari pasar modal STIE PGRI DEWANTARA Jombang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2018:2), metode penelitian yaitu suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan dokumenter.

Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis dalam kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam memperoleh data, dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, meneliti, dan menelaah literatur-literatur berupa jurnal, buku yang relevan. Sedangkan studi dokumenter yaitu metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti laporan tahunan perusahaan yang merupakan sampel penelitian. Dokumenter bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan, pengetahuan, dan bukti.

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data berupa laporan keuangan secara tahunan dan laporan tahunan perusahaan dari periode 2009 sampai 2018 pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data serta penyajian hasil ringkasan tersebut, sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, median, dan standar deviasi dari masing-masing data pada sampel yang meliputi penyajian data berupa tabel, grafik,

diagram, persentase, dan frekuensi (Sugiyono, 2018:145). Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagai ringkasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tanpa ada kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, data yang telah diinput akan diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik ini. Uji asumsi klasik ini meliputi Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas (Purnomo, 2016:106). Uji asumsi klasik bertujuan untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh yaitu valid atau dapat dipergunakan. Berikut adalah penjelasan masing-masing uji yang telah disebut di atas:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini merupakan langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis atau menganalisis data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan pada masing-masing variabel untuk penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut (Purnomo, 2016:116):

- a. Jika nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05, maka distribusi data normal;
- b. Jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05, maka distribusi data tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya adanya hubungan linear yang sempurna atau hampir mendekati sempurna antar variabel independen (Purnomo, 2016:116). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi yang signifikan atau tidak antar variabel independen. Data yang baik adalah data yang tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen (X). Pengujian multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran variabel ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Berikut adalah pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan (Purnomo, 2016:121):

- a. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan $VIF \geq 10$, artinya bahwa data tersebut terdapat multikolinearitas;
- b. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$, artinya bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Purnomo (2016:123) autokorelasi merupakan korelasi antar anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2012:110). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem autokorelasi. Model regresi

yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model terjadi gejala autokorelasi atau tidak, penelitian ini menggunakan alat uji *Runs Test*. Kriteria pengujian atau dasar pengambilan keputusan uji statistik *Runs Test* (Ghozali, 2012: 120), yaitu:

- a. Jika nilai *Asymp Sig (2 tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti terjadi gejala autokorelasi;
- b. Jika nilai *Asymp Sig (2 tailed)* $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi (Purnomo, 2016: 125). Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki ketimpangan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak terjadinya heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik (Ghozali, 2012:139). Salah satu metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan uji *Spearman's rho*. Metode uji *Spearman's rho* meregresikan nilai absolute residual dengan variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah (Purnomo, 2016:131):

- a. Nilai *p-value* $< 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas;
- b. nilai *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Purnomo (2018:161) menyatakan bahwa analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau penghubung secara linear antara dua variabel atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* (X₁), Keberadaan Wanita dalam Direksi (X₂), Usia Dewan Direksi (X₃), Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi (X₄), dan Masa Jabatan Dewan Direksi (X₅), sedangkan variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (Y). Sehingga persamaan regresi linear bergandanya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana:

- Y : Nilai Perusahaan
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2 \dots \beta_5$: Koefisien regresi variabel independen
X₁ : *Intellectual Capital*
X₂ : Keberadaan wanita dalam dewan direksi
X₃ : Usia dewan direksi
X₄ : Latar belakang pendidikan dewan direksi
X₅ : Masa jabatan dewan direksi

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui secara statistik/signifikansi mengenai pengaruhnya antara masing-masing variabel

independen (X) dan variabel dependen (Y) dilakukan uji t, sedangkan untuk mengetahui seberapa besar atau kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2).

1) Uji t

Uji t dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Purnomo, 2018:195):

1. Dengan nilai signifikansi

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, berarti H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen;
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, berarti H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Dengan t_{hitung} dan t_{tabel}

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen;
- b. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 3.1. Kurva Penerimaan dan Penolakan H_0

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya adalah suatu ukuran yang menjelaskan porsi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Sehingga penelitian ini menggunakan *Adjusted R^2* yang berkisar antara 0 dan 1. Nilai *Adjusted R^2* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel-variabel dependen semakin baik. Sebaliknya jika nilai *Adjusted R^2* menjauh dari 1 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel-variabel dependen kurang baik (Ghozali, 2012: 97).